

Heritage Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Siswa

Windayanti^{a,1}, Ika Nur Jayanti^{b,2}

^{a, b} Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako-Palu

* Corresponding Author: windayanti.sejarah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 16 Agustus 2024

Direvisi: 30 Agustus 2024

Disetujui: 20 September 2024

Tersedia Daring: 2 Oktober 2024

Kata Kunci:

Heritage

Kota Donggala

Pembelajaran Sejarah

ABSTRAK

Penelitian ini terfokus pada upaya pemanfaatan Heritage sebagai sumber belajar untuk memahami materi sejarah sebaiknya mulai dikenalkan kepada siswa-siswi, sebagai strategi agar terwujud efektivitas pembelajaran. Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan kondisi terkini heritage Donggala; (2) Menguraikan dan merumuskan upaya pemanfaatan heritage Donggala sebagai sumber pembelajaran sejarah secara maksimal. Penelitian ini dilakukan di Kota Donggala. Tahapan penelitian ini menggunakan metode sejarah, yakni empat tahapan penelitian: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan historiografi. Tahap Heuristik dilakukan dengan cara: Focus Group Discussion (FGD), interview, dan arsip/dokumen. Hasil dan pembahasan menemukan bahwa, Pemanfaatan Heritage sebagai sumber belajar saat ini masih sangat kurang. Upaya pemanfaatan Heritage sebagai sumber belajar untuk memahami materi sejarah sebaiknya mulai dikenalkan kepada siswa-siswi, sebagai strategi agar terwujud efektivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran di Heritage Kabupaten Donggala sebagai salah satu upaya untuk menguatkan memori kolektif bahwa Kabupaten Donggala merupakan kabupaten yang tertua di Sulawesi Tengah, memiliki peran penting dalam sejarah lokal yang panjang. Selain itu memiliki begitu banyak bangunan-bangunan yang bersejarah yang masih ada secara fisik seperti Gedung Aduma Niaga, Gudang Kopra Berbentuk Silinder, Kantor Badan Koperasi Kopra Daerah (BKKD), Bekas Kantor Koninklijk Paketvaart Maatshapij (KPM), Menara Suar di Bone Oge, Gedung Bea Cukai atau Kantor Douane, Gedung Bioskop Megaria, Makan Gonenggati. Maka dari itu siswa- siswi bisa belajar tentang sejarah lokal yang ada di Kabupaten Donggala.

ABSTRACT

Keywords:

Daily

Donggala City

History Learning

This research focuses on efforts to use Heritage as a learning resource to understand historical materials, it should be introduced to students, as a strategy to realize learning effectiveness. The objectives of this research are: (1) To describe the current condition of Donggala heritage; (2) Describe and formulate efforts to utilize Donggala heritage as a source of history learning to the maximum. This research was conducted in Donggala City. The stages of this research use historical methods, namely four stages of research: Heuristic, Source Criticism, Interpretation, and historiography. The Heuristic stage is carried out by: Focus Group Discussion (FGD), interviews, and archives/documents. The results and discussions found that the use of Heritage as a learning resource is currently still very lacking. Efforts to use Heritage as a learning resource to understand historical material should be introduced to students, as a strategy to realize learning effectiveness. The purpose of learning in Heritage Donggala Regency is one of the efforts to strengthen the collective memory that Donggala Regency is the oldest district in Central Sulawesi, has an important role in a long local history. In addition, it has so many historical buildings that still exist physically such as the Aduma Niaga Building, the Cylindrical Copra Warehouse, the Regional Copra Cooperative Agency (BKKD) Office, the Former Koninklijk Paketvaart Maatshapij (KPM) Office, the Beacon Tower in Bone Oge, the Customs Building or Douane Office, the Megaria Cinema Building, the Gonenggati Restaurant. Therefore, students can learn about the local history in Donggala Regency.



1. Pendahuluan

Kabupaten Donggala memiliki riwayat sejarah yang panjang. Sejumlah catatan menunjukkan bahwa eksistensi wilayah Donggala telah ada paling tidak sejak abad ke-16, ketika Antonio de Paiva, seorang pedagang Portugis beserta pelancong lain yang sering beroperasi di Maluku dan Timor mendarangi Sulawesi Tengah dan mencatat tentang kekayaan cendana di Donggala sejak 1542 (Collins, 2006, hlm. ix; PaEni dkk., 1995, hlm. 42). Di masa kejayaan *Verenigde Oost-Indie Compagnie* atau kongsi dagang Hindia Belanda yang dimulai pada abad ke-17, Nadjamuddin dkk. mencatat bahwa secara politik, Banawa yang kini menjadi nama kecamatan di Donggala juga pernah berada di bawah kekuasaan atau pengaruh kerajaan Gowa yang merupakan dampak dari adanya perjanjian Bongaya yang ditandatangani pada 18 November 1667. Meski begitu, Banawa masih diberi kebebasan untuk mengurus wilayahnya sendiri, terutama sektor pelabuhan (Lukman, 2016, hlm. 17). Hal ini membawa Donggala menjadi salah satu titik penting dalam jaringan niaga yang dibangun oleh imperialis VOC. Memasuki masa kolonial pun demikian, Donggala menjadi ibu kota Afdeling Midden-Celebes karena posisi pentingnya di Pulau Sulawesi (Lukman & Idrus, 2008).

Jejak panjang Donggala dalam sejarah tersebut masih dapat dilihat pada hari ini, baik dalam buku teks hasil penelitian maupun benda-benda sebagai bukti sejarah. Sejumlah bangunan tua menjadi warisan atau *heritage* berharga yang bernilai historis. Keberadaan bangunan tersebut sebenarnya bisa menjadi salah satu aspek yang dapat memupuk kesadaran sejarah bangsa Indonesia. Kuntowijoyo menegaskan bahwa bangunan, selain foto dan alat-alat, merupakan bukti artefak (*artifact*) yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian maupun pembelajaran sejarah (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 73).

Terdapat sejumlah cagar budaya yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah di Donggala. Andrifal Latomaria mencatat bahwa terdapat 10 bangunan warisan sejarah yang masih tampak hari ini, antara lain Gedung Aduma Niaga di Kelurahan Boya, Gudang Kopra Silinder di Kelurahan Tanjung Batu yang sebagiannya telah porak-poranda akibat terjangan tsunami dan guncangan gempa bumi 28 September 2018 silam, bekas Kantor Koperasi Kopra Daerah (BKPD) yang juga berada di kompleks pelabuhan, bekas kantor Koninklijk Paketvaart Maatschappij (KPM) yang kemudian beralih menjadi Pelayaran Nasional Indonesia atau PT Pelni, Menara Mercusuar di Desa Bone Oge, hingga rumah bekas kantor Asisten Residen Belanda di Kelurahan Gunung Bale.

Meski penggunaan artefak tersebut sudah jamak dimanfaatkan sebagai sumber dalam sejumlah penelitian sejarah, penggunaannya sebagai pembelajaran sejarah yang merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989, hlm. 23), masih kurang dilakukan. Hal ini membuat pengetahuan sejarah lokal menjadi eksklusif dan terbatas pada lingkungan tertentu saja. Akibatnya, penelitian sejarah berdasarkan artefak tersebut tidak sampai pada tataran siswa-siswa di sekolah. Padahal, sejarah lokal dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah yang sampai hari ini masih belum dimasukkan ke dalam materi khusus dalam kurikulum sekolah. Melalui pembelajaran berbasis pengetahuan lokal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat memori kolektif dan kesadaran sejarah di kalangan siswa-siswi, khususnya di Sulawesi Tengah. penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana kondisi *heritage* Donggala yang bernilai sejarah pada saat ini?; 2) memaksimalkan *heritage* Donggala sebagai pembelajaran

sejarah?. Penelitian ini menggunakan metodologi Sejarah dengan melakukan pengumpulan (heuristik), Kritik Sumber, Pemberian makna atau Interpretasi, dan Historiografi. Data ini dikumpulkan melalui berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, dan sebagainya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yakni empat tahapan penelitian: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan historiografi. Tahap Heuristika dilakukan dengan cara: Focus Group Discussion (FGD), interview, dan arsip/dokumen. *Pertama*, Focus Group Discussion (FGD). Tim peneliti akan melakukan Focus Group Discussion (FGD) yang akan dihadiri oleh para pemangku kepentingan, baik dari perwakilan masyarakat adat, pemerintah lokal, guru-guru, maupun para penggiat budaya di Kabupaten Donggala. Mengacu pada hasil FGD, peneliti akan mengidentifikasi berbagai. *Kedua*, Interview atau wawancara. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan masyarakat yang mendiami kota Tua Donggala untuk menjangkau informasi dari tokoh masyarakat dan sejumlah organisasi masyarakat di Kabupaten Donggala. Masyarakat yang akan diwawancarai tidak hanya berkecimpung dalam prosesi adat istiadat, tetapi juga masyarakat umum yang langsung terlibat dalam kesaksian heritage. *Ketiga*, Arsip atau Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arsip statis dan arsip dinamis baik yang belum diterbitkan maupun yang sudah diterbitkan berupa Koran dan semacamnya.

Tahap Kritik Sumber, pada tahap ini melakukan kritik intern untuk mendapatkan keotentikan sumber dan melakukan kritik ekstern untuk mendapatkan validitas sumber. Tahap Interpretasi, tahap interpretasi melakukan pemberian makna terhadap sumber-sumber yang telah dikritik supaya dapat membentuk fakta sejarah. Pemberian makna terhadap sumber-sumber yang telah dilakukan kritik sangat penting dalam penulisan sejarah supaya mendapatkan arti penting dari sebuah fakta sejarah. Tahap Historiografi, Tahap ini adalah tahap penulisan secara deksripsi diakronis (memanjang dalam waktu) dan secara sinkronis (melebar dalam ruang). Secara diakronis akan melihat kronologi waktu. Sementara, uraian sinkronis akan menjelaskan informasi tentang heritage sehingga melebar dalam ruang-ruang sosial sebagai pengembangan wacana laporan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Heritage Donggala

Secara historis, catatan tertua mengenai sejarah Donggala yang dapat dijumpai saat ini adalah kesaksian Kapten David Woodard, seorang pelaut asal Inggris yang terdampar di Donggala serta sempat menjadi tawanan Raja Donggaladi akhir abad ke 18, tepatnya di tahun 1792. Kesaksiannya menunjukkan bahwa masyarakat Donggala telah lama terhubung dengan dunia luar serta dalam bahasa kesehariannya mereka menggunakan bahasa Melayu (Vaughan, 2022). Catatan inilah yang menjadi rujukan bagi James T. Collins dalam menyusun Sejarah Bahasa Melayu di Sulawesi Tengah (Collins, 2006).

Sukar melacak sejarah Donggala di awal dan pertengahan abad ke-19. Meskipun begitu, tahapan penting dalam sejarah Donggala adalah terbentuknya Onderafdeling Donggala di awal abad ke-20 sebagai bentuk desentralisasi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bersama Poso, kedua onderafdeling ini merupakan bagian dari Afdeling Midden-Celebes yang berdiri pada 1905 hingga 1924 (Abubakar, 2021; Mamar et al., 1984; Nadjamuddin et al., 2016). Setelah itu, Afdeling Midden-Celebes ditiadakan oleh pemerintah kolonial. Donggala bersama Poso masing-masing dipromosikan secara administratif menjadi Afdeling Poso dan Donggala. Pada fase itu, Donggala secara berangsur-angsur mengalami apa yang disebut sebagai modernisasi yang dimotori oleh pemerintah kolonial dengan cara

memonopoli perdagangan dan menundukkan penguasa setempat, selain juga menaklukkannya secara politik.

Letak strategis Donggala yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar membuatnya menjadi salah satu pelabuhan yang ramai bagi pelayaran Nusantara. Sepanjang abad ke-20, Donggala menjadi ramai dengan aktivitas perdagangan tekstil, beras, hingga kopra yang menjadi komoditi utama perdagangan mereka (Hasanuddin, 2018). Pelayaran yang menautkan Donggala ke Makassar hingga Singapura menciptakan akulturasi budaya yang membentuk masyarakat Donggala menjadi kosmopolit. Seiring berjalannya waktu, kejayaan pelabuhan niaga Donggala mulai menghilang dan paling tidak sejak 1978, fungsi Pelabuhan Donggala dipindah ke Pantoloan. Sangat sedikit catatan mengenai Donggala saat pendudukan Jepang. Hanya saja, hal yang perlu diketahui adalah bahwa Donggala menjadi tempat sentral bagi kaum pergerakan yang tercermin dari perjuangan melawan pemerintah NICA yang datang setelah kekalahan Jepang dan proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Beberapa tempat yang saat ini masih berdiri pernah menjadi saksi bisu atas sejumlah kejadian heroik kaum pergerakan Donggala dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Nainggolan, 1982). Selain tertulis dalam sejumlah buku teks, fakta-fakta di atas sebenarnya dapat dipelajari melalui sejumlah tinggalan yang saat ini masih ada di Donggala. Dalam ilmu sejarah, artefak atau tinggalan berbentuk fisik dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah. Bagian selanjutnya akan membahas tentang sejumlah bangunan yang dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah.

Publikasi tentang Kabupaten Donggala ke mancanegara sesungguhnya tidak terlepas dari peran penting sebuah pelabuhan tua yang berada di ibu kota Donggala, dimana pelabuhan tersebut menjadi pelabuhan tersibuk pada abad ke 15 dalam perdagangan antarpulau di Nusantara bahkan menjadi pelabuhan penghubung atau transit kapal-kapal asing yang berlayar ke wilayah Nusantara dalam catatan cina yang dikutip oleh Mohammad Isnaeni dan Zulkifli Pagessa (2013:2) keberadaan wilayah Donggala jauh sebelumnya sudah diketahui oleh masyarakat mancanegara.

Penjelasan tentang catatan tertua mengenai keberadaan Kabupaten Donggala sebagai pusat perdagangan hasil bumi menunjukkan jika Kabupaten Donggala memiliki pontesi sumber daya alam yang melimpah, sehingga hal itu menjadikan Donggala banyak disinggahi oleh kapal-kapal bangsa asing khususnya bangsa Eropa, seiring dengan terkenalnya Donggala sebagai kota perdagangan tersibuk pada masa tersebut Banawa yang notabene ibu Kota Kabupaten Donggala sesungguhnya berada dalam kekuasaan kerajaan Banawa seiring dengan berjalanyawaktu kedatangan bangsa Eropa dengan kongsi dagang milik bangsa Belanda yaitu Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC).

1. Mengidentifikasi Bangunan Warisan Sejarah Donggala

Berdasarkan observasi yang telah tim peneliti lakukan, terdapat beberapa bangunan yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran sejarah. Seluruh bangunan tersebut tersebar di beberapa kelurahan yang berada di Kecamatan Banawa. Hal ini didasarkan pada usia bangunan-bangunan tersebut serta perannya dalam sejarah Donggala sejak masa kolonial. Berikut ini adalah beberapa bangunan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah, antara lain:

a) Gedung Aduma Niaga

Gedung ini didirikan pada 1963 sebagai kantor Perusahaan Dagang Negara P.N. Budi Bhakti Cabang Donggala (Latomaria, 2018). Lokasi gedung ini terletak di kelurahan Boya tepat berada di depan pintu gerbang pelabuhan utama donggala disamping dengan gedung bank nasional Indonesia. gedung aduma niaga sendiri sampai saat ini belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah kabuoaten donggala, secara fisik bangunan memprihatinkan tidak adanya perawatan khusus dari pihak pemerintah, ironisnya didalam

gedung ini sendiri terdapat sebuah pohon beringin yang tumbuh secara alamiah sehingga hal ini mengkhawatirkan bila suatu saat pohon tersebut akan rubuh serta menjalarnya akar-akar pohon ke berbagai sudut bangunan terutama disekitar dinding bangunan dan atap bangunan, atap bangunan itu sendiri mulai bocor, seputaran bangunan terdapat beberapa bangunan yang tua, bangunan peninggalan bangsa colonial belanda sampai saat ini dipertahankan keasliannya sebab masih dalam pengawasan sebuah perusahaan milik Negara yaitu PT perusahaan perdagangan Indonesia PERSERO tulisan itu terlihat jelas di dinding utama pintu masuk bangunan. Gedung ini dilengkapi dengan gudang yang dipergunakan sebagai tempat penyimpanan bahan pokok dan kebutuhan sandang dan pangan bagi masyarakat oleh pemerintah.

Aduma Niaga terletak di depan pintu gerbang pelabuhan Donggala, tepat di samping Bank Negara Indonesia. Secara fisik, bangunan yang terletak di Kelurahan Boya ini sangat memprihatinkan. Tampak bahwa pemerintah Kabupaten Donggala tidak terlalu menaruh perhatian pada gedung bersejarah ini, terlihat dari adanya pohon beringin yang dibiarkan tumbuh secara liar dan melilit bangunan tersebut sehingga terancam roboh. Meski begitu, struktur bangunan ini belum mengalami perubahan sama sekali.

b) Gudang Kopra Berbentuk Silinder

Gedung ini terletak di kompleks pelabuhan Donggala yang berada di Kelurahan Tanjung Batu. Lokasinya sangat strategis dan bisa dijangkau baik dengan roda dua maupun roda empat. Gempa 28 September 2018 silam membuat bangunan ini amblas dan roboh sebab adanya fenomena *downlift* yang diakibatkan oleh gempa bumi. Dilihat dari fungsinya, gedung ini dibangun sebagai tempat menyimpan hasil kopra yang telah dikumpulkan, serta dijadikan sebagai tempat menjemur kopra yang siap untuk diperdagangkan. Sebab sejak masa kolonial, Donggala pernah menjadi pusat pelabuhan termaju di Sulawesi Tengah yang menaunkannya dengan sejumlah jaringan pelayaran Hindia Belanda. Gedung kopra Donggala yang berbentuk silinder tersebut terdapat di Kelurahan Tanjung dengan posisi gedung masuk yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki, kendaraan roda dua maupun beroda empat. Tepat berada di bibir pantai pelabuhan kopra. Sedangkan bangunan kopra Donggala setengah silinder terdiri 3 buah, ketiga bangunan tersebut sangat nampak jelas kita melakukan kunjungan wisata. Pada gedung bangunan 1 dan 2 masih terlihat bagus sedangkan pada bangunan ke 3 sangat rusak berat, jika kita melihat secara langsung nampak besi-besi tua bangunan yang rusak ini terletak disisi timur laut wilayah Donggala dengan posisi berjejer dengan posisi pintu menghadap ke utara kota Donggala dan pintu samping kiri dan kanan terdapat 2 buah di setiap gedung. Kedudukan posisi bangunan serta fungsi bangunan sebagaimana dijelaskan oleh Balai Pelestarian Benda Cagar Budaya Gorontalo Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah pada tahun 2013 menjelaskan: gudang kopra masih berada dalam lahan kantor BKKD, tepatnya dibagian depan bangunan gedung kantor. 0°40' LS dan 119° 44' dan 44°764' BT. Ketinggian dari permukaan laut 13 Mdpl. Gedung kopra tersebut berjumlah 3 buah bangunan yang berderet dan memiliki penanda sebuah nomor urut 1.2. dan 3 dibagian atas pintu gedung. Dengan konstruksi bangunan tersebut menggunakan seng yang berfungsi sebagai dinding bangunan sekaligus menjadi kesatuan dengan bagian atap bangunan Gudang kopra tersebut dibuat sangat sederhana dengan ukuran yang memanjang dengan dinding dan atap bangunan dibuat setengah lingkaran. Gedung tersebut selain memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan hasil kopra yang telah di kumpulkan, juga difungsikan sebagai tempat menjemur/oven. Untuk gudang nomor 3 dibagian belakangnya terdapat bangunan memiliki bangunan segi empat dengan bentuk atap segi tiga.

c) Kantor Badan Koperasi Kopra Daerah (BKKD)

Perdagangan kopra di Donggala dikelola oleh Badan Koperasi Kopra Daerah yang bangunannya masih terdapat hingga saat ini. Arsitektur bangunan bergaya Belanda ini

dibangun atas dasar kondisi iklim tropis, yang terdiri atas dua lantai yang memiliki bukaan jendela yang cukup besar dan pintu depan dengan lengkungan pada bagian atasnya. Pemerintah kolonial Hindia Belanda membangun gedung ini dua tahun sebelum mereka diusir oleh pemerintahan militer pendudukan Jepang, yakni pada 13 September 1940. Waktu itu, Hindia Belanda menamai gedung ini dengan nama Stichting Het Coprafonds atau Yayasan Dana Kopra dengan tujuan sebagai tata niaga kopra. Tugas gedung ini antara lain memborong dan meniadakan kopra dari para petani. Pemerintah colonial belanda membangun gedung ini pada tanggal 13 september 1940, belanda mendirikan dana kopra dengan tujuan sebagai tata niaga bertugas memborong dan menimbun dari petani untuk mengandalkan harga kopra. Sampai saat bangunan yang kental dengan arsitektur belanda belum juga mendapat sentuhan dari pemerintah sehingga kondisinya dari waktu ke waktu semakin memprihatinkan dan akan menghilangkan nilai nilai sejarah local yang ada di kota tua donggala hal ini kondisi bangunan yang hamper rubuh serta banyaknya bagian gedung yang sudah mulai menua karena usia tersebut.

d) Bekas Kantor Koninklijk Paketvaart Maatschappij (KPM)

Awalnya, gedung ini adalah rumah untuk agen KPM yang bertugas mengatur dan memfasilitasi pelayaran Hindia Belanda di wilayah Donggala. Gedung ini kini dikenal dengan nama bekas Kantor Pelayaran Nasional Indonesia atau Pelni. Sebab setelah Belanda hengkang dan terjadi nasionalisasi perusahaan asing pada 1950-an, KPM yang merupakan maskapai pelayaran milik Hindia Belanda dinasionalisasi oleh pemerintah Republik Indonesia. Dengan demikian, seluruh aset pemerintah Hindia Belanda beralih menjadi milik Pemerintah RI, termasuk kantor KPM di Donggala ini. Hingga kini, kepemilikan gedung ini masih merupakan aset milik PT Pelni.

Gedung ini termasuk bangunan yang *eye-catching* atau mudah dijangkau oleh para pengunjung di Donggala. Selain itu, perannya dalam sejarah Donggala masa kolonial membuat gedung ini tampak klasik dan bernilai sejarah. Memiliki halaman yang luas, gedung ini sebenarnya bisa dijadikan sebagai ruang publik terbuka yang bisa digunakan oleh para pelajar untuk berkegiatan secara edukatif.

e) Menara Suar di Bone Oge

Menara suar atau yang juga biasa dikenal dengan nama Mercusuar ini merupakan saksi bisu atas kejayaan pelabuhan Donggala pada masa kolonial. Menara ini berdiri sejak 1902 dengan ketinggian 28 meter yang berfungsi sebagai pengontrol arus pelayaran, keluar masuknya kapal, dan penanda bagi kapal yang sedang melintas maupun yang hendak bersandar. Menara ini terletak di Desa Bone Oge, sebelah utara Kabupaten Donggala. Letaknya sangat strategis dengan keperluan pariwisata karena dekat dengan lokasi wisata bahari Tanjung Karang.

Kompleks Gedung Tua yang ada di Donggala masa kini merupakan warisan dari adanya kejayaan ekonomi Donggala pada masa lalu. Kompleks ini terletak di sekitar pelabuhan dan sebagian besar saat ini dijadikan sebagai pertokoan. Arsitektur yang tampak klasik dan bercirikan kolonial dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri apabila dikelola dengan baik. Menara suar peninggalan Kolonial Belanda ini terletak di daerah desa Bone Oge tepatnya arah utara ibu Kota Kabupaten Donggala melewati tempat rekreasi wisata bahari Tanjung Karang, kondisi Menara tersebut samapai saat ini masih berdiri kokoh di atas bukit yang tidak jauh dari lokasi sekolah SMP 3 Banawa desa Bone Oge. Tetap terjaga dengan baik walaupun ada beberapa ornament yang sudah mulai rusak karena usia namun menara suar tersebut sampai saat ini menjadi patokan dan petanda bagi sebagian kapal nelayan dan kapal-kapal tertentu yang ini melewati laut perairan donggala yang akan keluar ke selat makasar dalam sehingga keberadaan menara suara tersebut memiliki asa manfaat yang cukup penting bagi pelayaran masyarakat lokal juga dapat di kembangkan sebagai obyek

wisata bahari yang berada di Desa Bone Oge Sebagai warisan sejarah Menara Sauar (mercusuar) merupakan saksi bisu sejarah yang menandakan kejayaan pelabuhan Donggala pada masa kolonial belanda, bangunan yang di bangun sejak tahun 1902 dengan ketinggian menara 25 Meter berfungsi sebagai menara kontrol arus pelayaran dan arus keluar masuknya kapal dari dan ke Selat Malaka.

f) Gedung Bea Cukai atau Kantor Douane

Di masa kolonial, perdagangan selalu dikenakan pajak atas hasil dagangannya, termasuk di Donggala. Oleh sebab itulah kantor ini didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bangunan ini terdiri atas tiga lantai, 6 buah jendela masing-masing di sebelah kiri dan kanan, pintu masuk yang besar, serta pagar kawat yang dipasang sebagai pengaman. Gedung ini juga menjadi saksi atas sejarah ramainya aktivitas bongkar muat atau peti kemas di pelabuhan Donggala pada awal abad ke-20. Selain itu, gedung ini juga menjadi saksi atas kejadian yang persis sama dengan peristiwa heroik di Hotel Yamato Surabaya. Setelah proklamasi dikumandangkan dan kabar kemerdekaan sampai di Sulawesi Tengah, aktivis Laskar Merah Putih melakukan aksi perobekan bendera Belanda di kantor ini dengan merobek bagian biru bendera Belanda dan menyisakan bagian Merah-Putih sebagai tanda kesetiaan kepada republik (Nainggolan, 1982). Akibatnya, para aktivis Laskar Merah Putih tersebut menjadi buron. Gedung Bea Cukai ini terletak di dalam areal pelabuhan yang posisinya di arah utara sudut pelabuhan, dari sejumlah gedung yang berada di lekoasi pelabuhan hanya gedung Bea Cukai ini yang berlantai tiga. Bangunan Bea Cukai ini sangat kokoh berdiri dengan penampakan bangunan yang secara fisik sangat baik, dari hasil observasi secara langsung bangunan Bea Cukai ini memiliki gaya tersendiri dari sejumlah gedung yang ada di kota tua.

Bangunan yang terdiri tiga lantai dengan jumlah jendela kiri dan kanan 6 buah dai lantai satu sampai lantai tiga, dengan jumlah pintu pada pintu depan yang berukuran besar serta dua jendela, hal demikian juga terdapat pada bagian belakang gedung, pada lantai dua terdapat pagar gawat besi sebagai sebagai pengaman. Adanya gedung ini terlepas dari ramainya aktifitas bongkar muat di pelabuhan Donggala di awal dekade 20an sebagaimana diungkapkan oleh Lukman Nadjemuddin dkk (2016:93) adalah: “Donggala merupakan pelabuhan yang sangat penting artinya pada dekade kedua abad ke-20, terutama pasca perang Dunia ke-2. Berdasarkan volume kedatangan dan keberangkatan, tampak bahwa perabuhan Donggala merupakan pelabuhan terbanyak disinggahbaik oleh Kapal Uap maupun Kapal Layar bahkan jauh di atas Pelabuhan Manado dan Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa Pelabuhan Donggala pada periode seberum perang Dunia merupakan urat nadi perekonomian.” Dengan adanya pandangan tersebut sangat beralasan jika Gedung Bea Cukai (Douane) milik Direktorat Jendral Bea dan Cukai dibangun sejak 11 desember 1967 dan dioprasikan pada tanggal 21 maret 1969. Bangunan bea cukai ini dikelilingi beberapa bangunan tua lainnya seperti gedung penyimpanan barang bea cukai sekarang di jadikan museum bahari, diantara bangunan tua tersebut ada satu bangunan yang pada tahun 2014 di renovasi menjadi bangunan ruang tunggu penumpang atau terminal pelabuhan yang sebelumnya merupakan bangunan gedung pada kejayaan pelabuhan, namun hingga kini bangunan berlantai tiga tersebut koko berdiri dan memiliki daya tarik tersendiri dalam pengembangan kota wisata.

g) Gedung Bioskop Megaria

Megaria merupakan bioskop tertua yang ada di Donggala yang terletak di antara Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boya, Kecamatan Banawa. Awalnya, sekitar tahun 1950, bioskop ini bernama bioskop Express. Beberapa kesaksian menyebutkan bahwa bioskop ini banyak menyediakan tontonan Malaya, terutama yang dibintangi oleh P. Ramlee. Meski bangunannya sudah hampir roboh secara keseluruhan, masyarakat setempat menamai

jalan di depan bioskop ini sebagai Jalan Bioskop sebagai upaya untuk merawat ingatan atas sejarah modernisasi di daerah mereka. Gedung ini juga pernah menjadi saksi lahirnya beberapa tokoh dan aktivis yang menggunakannya sebagai tempat rapat-rapat untuk urusan politik maupun kegiatan kemasyarakatan. Megaria merupakan bioskop pertama dan tertua yang terletak di perbatasan Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Ibu Kota Kabupaten Donggala. Bioskop Megaria dalam perkembangannya di dekade 50an, Jamrin Abubakar (2013:146) menjelaskan bahwa: "Bioskop ini pada mulanya disebut Bioskop Fxpres, dibangun 1949 dan beroperasi tahun 1950 yang awalnya kebanyakan memutar film-film Malaya masih hitam putih yang saat itu sedang populer. Terutama film yang dibintangi P. Ramlee (1929-1973) dengan genre drama percintaan/rumah tangga yang meratap-ratap dengan selingan lagu dan cerita paling diminati. Di antara filmnya yang sempat diputar di Donggala yaitu Nasib (1949), Rathun Dunia (1950), Juwita (1951), Miskin (1952), Putus Harapan (1953), Merana (1954) Penarek Bechak (1955) dan masih banyak lagi"

h) Makan Gonenggati

Makan Gonenggati terletak di atas bukit Kelurahan Kabonga Besar yang masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan Bulu Bomba jarak yang ditempuh kurang lebih 400 Km, sampai di tempat makan dengan kondisi medan yang menanjak dan berbukit. Cerita rakyat tentang Legenda Gonenggati begitu familiar di kalangan masyarakat Kota Donggala, khususnya masyarakat yang berada di dua kelurahan yaitu Kelurahan Kabonga Kecil dan Kabonga Besar. Gonenggati sendiri merupakan seorang raja perempuan Kaili yang bermukim di wilayah seputaran Kabonga memiliki kharismatik dan berpikiran demokratis dengan mempersatukan negeri-negeri Kaili, dalam keadatan pitungota. Ia berkuasa di wilayah Kanguhui (Kanggurui) yang pusat pemerintahannya terletak di pegunungan Kabonga Kecil.

2. Upaya Pemanfaatan Heritage Donggala Sebagai Sumber Pembelajaran

Harus diakui bahwa kandungan sejarah lokal, khususnya Donggala, dalam narasi sejarah nasional dalam buku teks pelajaran di sekolah masih sangat minim. Padahal di masa lampau Donggala pernah menjadi salah satu pusat perdagangan di Indonesia Timur yang disinggahi oleh pelaut domestik maupun internasional. Kekurangan ini sebenarnya bisa menjadi peluang untuk mengenalkan sejarah lokal yang tidak tercantum dalam pendidikan formal di sekolah, yaitu dengan memanfaatkan heritage Donggala sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah. Beberapa kunjungan telah dilakukan oleh sejumlah sekolah. Pada Februari 2016, siswa dan siswi dari Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Palu yang dibawa oleh Anton datang berkunjung ke Donggala untuk mempelajariinggalan-tinggalan sejarah di sana. Begitu pula kunjungan yang dilakukan oleh siswa dan siswi dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banawa yang datang berkunjung bersama Dirsan selaku guru sejarah. Mereka datang secara terpisah untuk mempelajari sejarah lokal yang dekat dari lingkungan mereka untuk menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan siswa dan siswi.

Kandungan sejarah yang ada di Donggala dapat dikaitkan dengan beberapa materi ajar yang ada dalam buku teks sejarah di sekolah. Beberapa di antaranya adalah mengenai *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang memonopoli seluruh jalur perdagangan di Nusantara, termasuk di Donggala yang tinggalan fisiknya masih dapat dijumpai pada hari ini. Tinggalan-tinggalan fisik yang bersejarah tidak hanya terbatas pada penjelasan mengenai bangunannya saja, melainkan bisa diarahkan kepada penjelasan lain yang masih berada dalam lingkup yang sama. Keberadaan tinggalan tersebut, dalam kata lain, bisa dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan sejarah lokal Donggala pada aspek yang lain. Misalnya adalah keterangan bahwa seorang pelaut Inggris, David Woodard, yang pernah terdampar di Towale dan Kota Donggala serta menjadi tawanan Raja Donggala selama beberapa bulan di sana. Hal ini dapat membangun kesadaran

sejarah siswa dan siswi, khususnya yang berasal dari Kabupaten Donggala, untuk menyadari bahwa peradaban masyarakat Donggala telah ada sejak abad ke 18 serta dapat mengetahui gambaran Donggala pada masa itu sehingga para pelajar bisa mengenali identitas daerah mereka sendiri.

3. Situs Cagar Budaya Sebagai Penunjang Kota Wisata

Pengembangan situs cagar budaya sebagai wisata sejarah kota dengan obyek destinasinya adalah gedung-gedung peninggalan kolonial Belanda yang penyebarannya terletak di ibu kota kabupaten memiliki potensi yang dapat menunjang donggala menuju kota wisata atau kota wisata sejarah (tourist history city). Perkembangan wisata kota dalam kurun waktu terakhir ini di semua wilayah Indonesia sangat begitu populer sebab meliki daya tarik tersendiri baik secara konsep arsitekturnya maupun sejarah konsep bangunnya, pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai manfaat terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja. Pariwisata sendiri merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan. dengan adanya sejumlah obyek dibutuhkan keterlibatan semua pihak dalam mewujudkan kota wisata yang berkualitas. Sehingga kegiatan wisata merupakan sebuah kegiatan ekonomi masyarakat dalam mempublikasikan potensi lokal yang dimiliki oleh Daerahnya dalam menunjang sebuah wilayah menjadi sebuah kota wisata perlu dilakukan langkah-langkah kongrit oleh pemerintah sehingga dalam penataan dan pengolahan kota wisata menjadi lebih terarah dan sistimasis pada implemenatsi pelaksanaaa.

4. Kesimpulan

Pemanfaatan Heritage sebagai sumber belajar saat ini belum efektif. Sebab sekolah-sekolah yang berkunjung ke tempat-tempat sejarah belum memiliki kesadaran yang utuh tentang keterlibatan pembelajaran sejarah lokal. Namun beberapa guru sekolah telah berinisiatif membawa para siswa-siswinya mengunjungi Haritage sebagai pengenalan sejarah lokal. Upaya memahami materi sejarah sebaiknya mulai dikenalkan kepada siswa-siswi, sebagai strategi agar terwujud efektivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran di Heritage Kabupaten Donggala sebagai salah satu upaya untuk menguatkan memori kolektif bahwa Kabupaten Donggala merupakan kabupaten yang tertua di Sulawesi Tengah, memiliki peran penting dalam sejarah lokal yang panjang. Selain itu memiliki begitubanyak bangunan-bangunan yang bersejarah yang masih ada secara fisik. Maka dari itu siswa-siswi bisa belajar tentang sejarah lokal yang ada di Kabupaten Donggala.

5. Daftar Pustaka

Abubakar, J. (2021). *Donggala Kota Pusaka*. Ladang Publishing.

Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Collins, J. T. (2006). *Sejarah Bahasa Melayu: Sulawesi Tengah 1793-1795*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Fuadib, M. N. J. (2017). *Optimalisasi Pemanfaatan Bangunan Kota Lama Semarang Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 5 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Hasan, S. H. (2003). *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung.
- Hasanuddin. (2018). *Donggala Dalam Jalur Perdagangan Kopra (1907-1942)*. Amara Books.
- Janti, N. (2018, Desember 4). Mencari Arah Pendidikan Sejarah. Diambil 5 Februari 2022, dari Historia—Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia website: <https://historia.id/politik/articles/mencari-arrah-pendidikan-sejarah-vqj0V>
- Jumardi. (2020). Relevansi Nilai-nilai Sejarah Lokal dan Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 73–89. <https://doi.org/Doi.org/10.21009/JPS.091.05>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Latomaria, A. I. A. (2018). *Sejarah Lokal Sebagai Penunjang Ibu Kota Kabupaten Donggala Menuju Kota Wisata* (Tesis). Universitas Tadulako, Palu.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mamar, S., Mappalahere, F., & Wayong, P. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala dan Palu)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Mohamad, S., & Mokodompit, H. (2019). Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jambura History and Culture Journal*, 1(1), 19–29.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Nadjamuddin, L., & Idrus, I. (2008). DONGGALA: FROM IMPERIALISM TO THE REGENCY ESTABLISHMENT. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v7i1.6307>
- Nadjamuddin, L., Rore, I. A., Ahmad, I., Nuraedah, & Lumangino, W. D. (2016). *Satu Kota Empat Zaman: Donggala Pada Masa Tradisional Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Yogyakarta: Ombak.
- Nainggolan, N. (1982). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Sulawesi Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- PaEni, M., Poelinggomang, E., Kallo, A. M., Sulistio, B., Thosibo, A., & Maryam, A. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Vaughan, W. (2022). *Kisah Petualangan David Woodard c.s.: Pantai Barat Sulawesi 1793—1795: Palu, Donggala, Mandar, Makassar*. Nemupublishing.
- Widja, I. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.